

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia jumlah peserta JKN (Jaminan Kesehatan Nasional) mencapai 222,3 juta penduduk. Sejalan dengan bertambahnya jumlah peserta tersebut, maka terus dilakukan perluasan kerjasama dengan fasilitas kesehatan sebagai upaya peningkatkan pelayanan bagi peserta. Fasilitas Kesehatan (Faskes) adalah fasilitas yang digunakan dalam menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan bagi perorangan, baik dalam bentuk tindakan promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Masyarakat. Fasilitas kesehatan yang diberikan oleh Jaminan Kesehatan Nasional antara lain faskes tingkat satu, salah satunya adalah Puskesmas (BPJS, 2019).

Masyarakat menilai fasilitas kesehatan yang bermutu sebagai suatu pelayanan kesehatan yang dapat memenuhi kebutuhan pemeriksaan dan dilaksanakan dengan sistem ramah pelanggan, tepat waktu, serta mampu menyembuhkan keluhannya dan dapat mencegah berkembangnya atau meluasnya suatu penyakit (Lestari, 2014). Fasilitas kesehatan seperti Puskesmas memiliki komponen penting untuk melaksanakan pelayanan pemeriksaan bagi masyarakat, komponen tersebut adalah laboratorium kesehatan. Menurut Keputusan Kementerian Kesehatan No.943/Menkes/SK/VIII/2002 yang dimaksud dengan laboratorium kesehatan adalah sarana kesehatan yang melaksanakan pengukuran, penetapan, dan pengujian terhadap bahan yang berasal dari manusia atau bahan bukan berasal dari manusia untuk penentuan jenis penyakit, kondisi kesehatan atau faktor yang dapat berpengaruh pada kesehatan perorangan dan masyarakat.

Laboratorium kesehatan adalah bagian integral dari praktik kedokteran modern. Dijelaskan bahwa sekitar 70% keputusan medis didasarkan pada data laboratorium sehingga diharapkan hasil diagnosis pada laboratorium klinik dapat tepat waktu, akurat, dan mudah dipahami oleh masyarakat (Pai, 2019). Untuk menunjang kriteria tersebut, maka perlu dilakukan manajemen pemantapan mutu laboratorium. Upaya untuk menjamin mutu pelaksanaan pelayanan laboratorium kesehatan sesuai dengan PERMENKES No.364/Menkes/SK/III/2003 tentang Laboratorium Kesehatan yang berisi informasi mengenai kewajiban laboratorium kesehatan dalam mengikuti akreditasi secara nasional dan internasional. Salah satu persyaratan dalam Pedoman Akreditasi Nasional yang diatur dalam PERMENKES No.943/Menkes/SK/VIII/2002 menyebutkan bahwa laboratorium kesehatan wajib mengikuti program pemantapan mutu eksternal (Riyono, 2007).

Pemantapan mutu eksternal adalah kegiatan yang diselenggarakan secara periodik oleh pihak lain di luar laboratorium yang bersangkutan untuk memantau dan menilai penampilan suatu laboratorium dalam bidang pemeriksaan tertentu (Siregar dkk, 2018). Aturan emas dalam pemantapan mutu eksternal yaitu memperlakukan sampel pemantapan mutu eksternal sama seperti sampel pada pasien. Regulasi CLIA (*Clinical Laboratory Improvement Act*) menyebutkan tidak ada perlakuan khusus untuk sample pemantapan mutu eksternal seperti misalnya melakukan pemeriksaan sample PME secara duplo, sedangkan sample pasien hanya dilakukan satu kali, serta tidak ada perbandingan hasil survei awal antara laboratorium sebelum melaporkan hasil ke penyelenggara pemantapan mutu eksternal (Siregar dkk, 2018).

Kegiatan pemantapan mutu eksternal dilakukan dalam berbagai bidang, salah satunya adalah dalam laboratorium hematologi. Pemeriksaan hematologi sangat penting karena sering digunakan dalam pemeriksaan penafsiran kesehatan (Kurniawan, 2019). BBLK Surabaya tahun 2018 menyampaikan ada 5 parameter yang diperiksa dalam pemantapan mutu eksternal hematologi antara lain hemoglobin, leukosit, eritrosit, hematokrit dan trombosit. Salah satu parameter yang sering diperiksa di Puskesmas yaitu leukosit sebagai parameter untuk memantau sistem pertahanan tubuh terhadap infeksi dan hemoglobin sebagai parameter yang sering digunakan dalam pemantauan kasus anemia yang sering terjadi di masyarakat (Indriani, 2017). Kegiatan pemantapan mutu eksternal pada laboratorium hematologi bertujuan untuk memantau ketepatan dan ketelitian suatu pemeriksaan, atau untuk mengawasi kualitas pemeriksaan dengan menggunakan bahan berupa *whole blood control* (Caesar, 2019). Hasil dari kegiatan pemantapan mutu eksternal hematologi diwujudkan dalam nilai indeks deviasi yang nantinya akan di kategorikan berdasarkan beberapa kriteria sesuai dengan aturan kementerian kesehatan (2014) yakni kategori baik (0 – 1,00), cukup (1,01 – 2,00), kurang (2,01 – 3,00), dan buruk (>3,00). Indeks deviasi diperoleh dari selisih hasil pemeriksaan peserta terhadap nilai target dalam satuan standar deviasi (Siregar dkk, 2018).

Hasil pendataan PME yang pernah dilakukan oleh Laboratorium Klinik Mandiri menyebutkan, diperoleh hasil PME dengan cakupan serta mutu yang masih rendah bahkan sangat rendah, sehingga Kementerian Kesehatan, Dinas Kesehatan Provinsi, dan Dinas Kesehatan Kabupaten / Kota bersama para pihak harus mengembangkan lebih lanjut program pembinaan laboratorium untuk

meningkatkan cakupan dan mutu hasil pemantapan mutu eksternal (Rifaskes, 2011).

Hasil penelitian PME Rifqi pada tahun 2014 tentang Gambaran Pemantapan Mutu Eksternal Laboratorium Hematologi di Puskesmas Wilayah Surabaya Selatan terdapat dua macam penilaian, yaitu dari masing-masing laboratorium peserta dibandingkan dengan nilai rata-rata semua peserta dan dibandingkan dengan nilai rata-rata laboratorium *referens* (nilai target, *true value*). Hasil dari pemeriksaan laboratorium peserta dibandingkan dengan rata-rata seluruh peserta diperoleh dengan kriteria baik pada parameter eritrosit sebanyak (67%), leukosit (75%), trombosit (100%), hemoglobin (50%), dan hematokrit (17%). Sedangkan pada *true value*, laboratorium Puskesmas mendapatkan penilaian dengan kriteria baik pada parameter eritrosit sebanyak (42%), leukosit (75%), trombosit (83%), hemoglobin (67%), dan hematokrit (25%).

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan di laboratorium Puskesmas wilayah Kabupaten Mojokerto diperoleh hasil bahwa alat *Hematology Analyzer* yang digunakan untuk pemeriksaan darah lengkap kurang teratur dalam pelaksanaan prosedur pemantapan mutu internal dan kegiatan evaluasi serta perbaikan yang kurang intensif, sehingga hal-hal tersebut dapat berpeluang mempengaruhi hasil pemeriksaan yang dikeluarkan oleh laboratorium Puskesmas terkait. Mutu pemeriksaan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang perlu dipantau, oleh karena itu untuk mengontrol mutu dan meningkatkan mutu hasil laboratorik dapat dilakukan kegiatan antara lain, pengendalian mutu dalam (*internal quality*

control), akreditasi laboratorium, ujian keahlian (*proficiency testing*) (Kahar, 2018).

Berdasarkan penelitian hasil pemantapan mutu eksternal yang memberikan hasil bervariasi di Puskesmas wilayah Surabaya Selatan dan faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pemantapan mutu eksternal laboratorium, peneliti tertarik untuk melakukan studi korelasi intensitas pelaksanaan pemantapan mutu internal hematologi terhadap hasil pemantapan mutu eksternal parameter leukosit dan hemoglobin di wilayah yang berbeda khususnya pada Puskesmas wilayah Kabupaten Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Korelasi Intensitas Pelaksanaan Pemantapan Mutu Internal Hematologi Terhadap Hasil Pemantapan Mutu Eksternal Parameter Leukosit dan Hemoglobin di Puskesmas Wilayah Kabupaten Mojokerto?

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan di laboratorium Puskesmas wilayah Kabupaten Mojokerto
2. Faktor yang dikaji dalam penelitian ini adalah intensitas pelaksanaan pemantapan mutu internal di setiap laboratorium Puskesmas di wilayah Kabupaten Mojokerto
3. Parameter yang diperiksa dalam penelitian ini adalah leukosit dan hemoglobin
4. Laboratorium Puskesmas yang diteliti berjumlah 15 Puskesmas yang wilayah kerjanya terdapat di Kabupaten Mojokerto.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui korelasi intensitas pelaksanaan pemantapan mutu internal hematologi terhadap hasil pemantapan mutu eksternal parameter leukosit dan hemoglobin di Puskesmas wilayah Kabupaten Mojokerto.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis intensitas pelaksanaan pemantapan mutu internal hematologi di laboratorium Puskesmas wilayah Kabupaten Mojokerto
2. Menganalisis hasil pengukuran *whole blood control* parameter leukosit dan hemoglobin di Puskesmas wilayah Kabupaten Mojokerto
3. Menghitung nilai Indeks Deviasi peserta dan kriteria hasil pemantapan mutu eksternal parameter leukosit dan hemoglobin terhadap nilai rata-rata peserta dan *true value* di laboratorium Puskesmas wilayah Kabupaten Mojokerto
4. Menganalisis korelasi intensitas pelaksanaan pemantapan mutu internal hematologi terhadap hasil pemantapan mutu eksternal parameter leukosit dan hemoglobin di Puskesmas wilayah Kabupaten Mojokerto

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu dinas terkait dalam mengoptimalkan pemantapan mutu eksternal dan pemantapan mutu internal khususnya parameter leukosit dan hemoglobin pada setiap Puskesmas di wilayah Kabupaten Mojokerto.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk setiap tenaga medis khususnya analis kesehatan untuk mengetahui pentingnya pemantapan mutu eksternal dan pemantapan mutu internal terhadap hasil pemeriksaan hematologi khususnya pada parameter leukosit dan hemoglobin
2. Hasil penelitian ini dapat menjamin mutu laboratorium khususnya pada pemeriksaan parameter leukosit dan hemoglobin di laboratorium Puskesmas wilayah Kabupaten Mojokerto
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolok ukur bagi setiap Puskesmas di wilayah Kabupaten Mojokerto tentang pentingnya pemantapan mutu eksternal dan pemantapan mutu internal khususnya pada bidang hematologi parameter leukosit dan hemoglobin.